Miftah Hilmy Afifah

Jeyhan Story

Jeyhan Story

Biografi

Miftah Hilmy Afifah, gadis pisces yang lahir pada 2 Maret 2000. Memiliki hobi menulis, menyanyi, memasak, membaca novel, mendengarkan musik, halu, dan muter-muter nggak jelas didalam kamar. Lebih suka menyendiri, penikmat hening dan tenang. Memiliki lebih banyak sahabat virtual ketimbang dunia nyata. Seorang introvert yang berkuliah di jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Teknologi Sumbawa angkatan tahun 2019. Seorang muslimah yang suka berdandan, makan yang pedas, dan aktif di social media. Seorang berhidung mancung yang pantang menyerah, terus berkarya, tak kenal lelah, antusias dalam mencapai kejayaan. Aktif mengikuti event-event kepenulisan dan beberapa tulisannya juga pernah dimuat di Majalah Gema Braille Indonesia. Menjadi juara 1 dalam lomba literasi cabang menulis cerpen pada tahun 2018. Harapan 3 event cipta puisi bertemakan cinta tingkat nasional pada tahun 2021. Seorang penyiar radio streaming Indonesia Langgam Mutiara Radio sejak 2020. Menjadi Admin kepenulisan di Komunitas Penulis Pembaca Wadpad KPPW Club sejak 2021. Olah raga kesukaan hulahoop dan catur. Motto hidup "I have my own goals, different with others. Just chasing my goals without force to get it fastly".

eureka media aksara
Anggota IKAPI

0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
JL Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-5251-92-8
9 786235 251929

JEYHAN *STORY*

Miftah Hilmy Afifah

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

JEYHAN *STORY*

Penulis : Miftah Hilmy Afifah

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Via Maria Ulfah

ISBN : 978-623-5251-92-9

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, MARET 2022**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi :
Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2022

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Allah SWT karena atas Izin-Nya saya bisa menulis cerita ini hingga bisa diterbitkan menjadi buku fiksi pertama karangan saya sendiri. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat virtualku yang selalu mendukung karyaku sampai ada di titik ini. Buat Kak Rika Novrianty dan Rahelza Erpan sahabat suka dukaku yang belum pernah kutemui, belum ada cipika cipiki di antara kita, temanku berbagi cerita sehari-hari, senantiasa menemani kala kusendiri, kosong, hampa, dan sepi. Buat teman-teman dunia nyataku yang tak bisa kusebutkan namanya satu per satu, yang senantiasa membantuku dalam kesulitan, membantuku mengerjakan tugas-tugas kuliah, menjadi teman diskusiku dalam segala hal. Buat Rani dan Kak Pita yang turut andil dalam pengeditan naskah yang masih jauh dari kata sempurna sebagai penulis pemula. Buat *all* kru Langgam Mutiara Radio juga yang selalu antusias membava tulisan-tulisanku, mendorongku agar tetap terus menulis, memberiku ide untuk mengembangkan tulisanku, memberiku banyak motivasi, pokoknya the beast deh buat kalian semua. Aku sayang kalian! Insya Allah Jeyhan *Story* ini tidak akan berhenti sampai di sini. Akan ada edisi selanjutnya, buku-buku berikutnya tentang kehidupan Jeyhan dengan Johan sang saudara kembar dan para konco yang sama-sama pecicilannya.

Terakhir terima kasih kusampaikan buat para pembaca yang sudah mau menyisihkan uangnya untuk membeli buku ini. Semoga kalian suka, terhibur, dan jangan bosan-bosan yaa membacanya! Doakan aku selalu sehat dan semakin bersemangat menulis lagi agar dapat melahirkan buku-buku lainnya. Jika ingin berkenalan denganku lebih lanjut, bisa melalui instagramku di @afifah.pisc - Facebook di @MiftahHilmyAfifah - Email di hilmyafifah2000@gmail.com.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv
1 Uang Lebih Penting dari Kecantikan 1
2 Jeyhan Jadi Penyiar 6
3 Bajay VS Bakpau 14
4 *Crazy Over to The Lecturer* 21
5 Malu Maluin 40
6 Anak Aneh dari Mimpi 48
7 Kekasih Idaman Jeyhan 54
8 Icip-icp Berhadiah 59
BIODATA PENULIS 65

1 Uang Lebih Penting dari Kecantikan

Hari ini Jeihan amat bahagia. Percaya dirinya memang sedang menempati tingkat dewa. Ia bermaksud melakukan survey kepada semua kenalannya, meminta pendapat mereka seputar penampilannya. Mana tahu pendapat itu bisa menempatkannya di urutan pertama kategori tercantik di dunia. Terkesan narsis sih, tetapi bodoh amatlah.

Kemarin, Elza, Audya, Dela, Rangga, dan Gunawan mengatakan kalau Jeyhan itu sebenarnya cantik. Tentu saja kelimanya memberi penilaian berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Ya, namanya juga lima kepala, wajar saja kalau isinya juga tidak sama.

Elza secara terang-terangan berkata kalau Jeyhan itu cantik. Waktu itu Jeyhan memang sedang merajuk, pusing karena tak tahu fotonya harus diedit bagaimana lagi agar mendapat pujian cantik dari teman sebayanya. Bukannya tak ada yang mengatakan dia cantik, hanya yang sering mengatakan hal itu adalah orang-orang yang tidak Jeyhan kenal. Kalaupun ada kenalannya yang bilang dia cantik, itu hanya satu atau dua orang, dan itu belum cukup bagi Jeyhan. Faktanya, ia masih kerap merasa kurang percaya diri. Apalagi yang sering memujinya cantik hanyalah Mang Opan si tukang cilok yang jualan di depan Universitasnya, beserta Mbok Ipeh si tukang gorengan keliling yang acap lewat di depan rumahnya. Yapz, bagi Jeyhan, sapaan mereka tak lebih dari sekadar basa-basi atau rayuan gombal agar dagangan mereka dibeli Jeyhan.

"Jey, *sebenarnya Lu tu udah cantik. Jadi, ngapain harus edit foto segala lagi?*" demikian kalimat Elza saat melakukan panggilan suara via whatsapp dengan Jeyhan.

"Nggak usah ngibur deh" Jeyhan menjawab ketus.

2 Jeyhan Jadi Penyiar

"Non Audy, ada Non Jeyhan di luar!" seru Bi Centong, asisten rumah tangga yang sudah tiga tahun bekerja di rumah Audya. Ketika Bi Centong pertama kali datang melamar pekerjaan, Audya sempat tidak percaya bahwa di dunia ini ada makhluk hidup berjenis kelamin perempuan yang namanya adalah Centong. Ya, wajar saja, setahu Audya, centong adalah cedok bertangkai seperti gayung, gunanya untuk mengisi air. Atau ada juga centong nasi, yaitu sendok besar yang digunakan untuk memindahkan nasi ke piring. Akan tetapi, Centong sebagai nama orang …! Ohh, Audya benar-benar tak habis pikir. Mau tidak percaya, faktanya memang begitu. Di KTP nama yang tertera memang Centong. Lengkapnya, Centong Sayaniyah.

"Egghhh, si Non! Nama bibi teh ada sejarahnya. Lihat nih mata bibi! Kayak mata orang Cina, kan? Makanya bibi dikasih nama Centong sama orang tua bibi. Karena Centong itu singkatan dari Cina kayak gentong. Ya gitu deh, bodynya bibi kan bagai biola tak berdawai." Begitulah kata Bi Centong waktu itu, juga setiap kali ada yang menanyakan perihal nama Centong itu.

Audya tidak menyahuti seruan Bi centong tadi. Aktivitas yang tengah ia lakukan tidak memungkinkannya untuk merespon dengan kata-kata.

"Audyyyyyyyy …!" suara Jeyhan melengking di telinga Audya, tangannya pun memeluk gadis itu dari belakang.

Audya yang tengah mengoles masker di wajah refleks menghentikan jemari. Bukan untuk berbalik badan dan balas memeluk Jeyhan, melainkan untuk berpegangan pada tepian meja agar kedua tubuh ramping mereka tidak tumbang.

3 Bajay VS Bakpau

Nggak ada hujan nggak ada ojek, becek... becek...

Lirik lagu Cinta Laura itu memang sangat cocok menggambarkan suasana hati seorang gadis dua puluh satu tahun yang terpaksa berdiri menunggu tumpangan untuk mengantarnya pulang setelah enam jam menghabiskan waktu di kampus. Kali ini bukan saudara kembarnya yang akan menjemputnya, karena alasan yang tidak jelas. Katanya lupa isi bensinlah, stok bensin di pertamina habislah, ban bocor, "*Kenapa nggak sekalian aja motornya hilang biar tahu rasa tuh orang*". Namun, dalam benak Jeyhan sudah pasti karena ia tidak melancarkan PDKT Johan dengan Audya. Lagipula imbang kan? Toh dia tidak bisa menutupi identitas dirinya agar tidak ketahuan. Ujung-ujungnya Jeyhan sendiri yang kena imbasnya. Ingin naik kendaraan umum, uang yang tersisah di dalam tasnya hanya dua ribu rupiah. Mana cukup untuk mengantar Jeyhan ke rumah yang lima belas kilo meter jaraknya dari kampus. Akhirnya, ia harus bersabar menanti ada rekan sekampusnya yang berbaik hati menawarkan tumpangan. Terik matahari di siang selasa ini tiada pandang kasihan membakar sebagian wajah Jeyhan yang tidak tertutupi masker. Ditambah lagi perpaduan warna jilbab hitam dan gamis kuning yang terkesan warna gerah membuat tubuhnya tak henti berpeluh.

Tiba-tiba "*Bajaaaaaaai! Bajaaaaaai! Bajaaaaaaai!!*" Dari kejauhan terdengar suara seseorang memanggil bajai. *Ups, nggak salah tuh?* Ini bukan Kota Jakarta yang ada kendaraan berisik seperti itu. Akan tetapi, jelas Jeyhan mendengar suara tersebut memanggil bajai. Spontan Jeyhan menoleh ke kiri, ke kanan, ke depan, ke belakang, ke atas, dan ke bawah. Mengapa harus ke atas dan ke bawah? Sebab, dipikiran Jeyhan barangkali ada pasukan bidadari langit turun ke bumi yang ingin merasakan kesannya

4 *Crazy Over to The Lecturer*

Bisakah kita mengharap cerita di novel menyata dalam kehidupan kita? Ya, meski tidak sedikit juga novel yang mengangkat kisah nyata. Namun, segala skenario yang serba kebetulan atau tak diduga-duga selalu menjadi daya tarik bagi pembacanya bahkan tak jarang malah ingin merasakan bagaimana rasanya seperti tokoh yang ada dalam novel. Ketika yang cantik, cantiknya pakai banget, yang kaya, kayanya nggak ketulungan. Giliran yang baik, saking baiknya sampai kelihatan seperti orang goblok. Eh, yang jahat malah bikin darah tinggi. Kurang lebih itulah yang dipikirkan Jeyhan setiap menamatkan novel-novel yang ia baca, dan melihat si Momy yang biasa suka ngomel ngomel sendiri terus nangis-nangis nggak jelas saat menonton drama korea. Selain itu ada juga cerita tentang atasan berjodoh dengan bawahan, guru dengan muridnya pacaran, dosen dan mahasiswa yang dijodohkan, dan selalu berputar di sekitar situ. Bedanya paling di nama tokoh, karakter, gaya bicara atau bahasa yang digunakan penulis itu sendiri. Namun, bagaimana antara dosen dan mahasiswanya? Apa mungkin itu akan terjadi pada Jeyhan? Pasalnya, minggu kemarin merupakan awal perkuliahan Jeyhan di semester tiga. Tak dissangka seorang dosen pengampuh salah satu mata kuliahnya telah mengusik perasaan Jeyhan yang sulit terbuka pada lawan jenis meski sebatas rasa kagum saja.

"*Hari ini pertemuan awal kita di perkuliahan saya. Kita perkenalan dulu ya, biar sama-sama mengenal dan bisa akrab. Nama saya Dian Chandra Pradifta, panggil saja Mr. Dian. Saya asli orang sini juga, dan ... apa lagi ya? Ada pertanyaan?*" Suara Mr. Dian membuka perkuliahan di *zoom meeting*.

Hati Jeyhan seketika terpekik keheranan. Apa ia tidak salah dengar tadi? Seorang dosen yang menurut Jeyhan tampannya

5 Malu Maluin

"*Nggak terasa and nggak nyangka aja ya, udah semester empat aja nih kita sekarang. Perasaan baru kemarin deh gue diospek jadi mahasiswa baru. Waktu emang nggak terasa ya. Begitu cepat bergulir*". Kata Jeyhan pada Audya dan Elza yang tengah menikmati kue brownies buatan Jeyhan. Sebenarnya agenda mereka hari ini adalah menonton drakor kesukaan mereka tiga episode sekaligus. Tapi bukan Jeyhan namanya kalau belum ada sesi curhat, cerita, dan segala hayalan konyolnya yang kadang membuat para konco geleng-geleng kepala, lalu terpingkal-pingkal dibuatnya.

"*Kita jadi nonton apa enggak sih, dari tadi curcol-curcol aja nggak selesai-selesai*". Kata Elza, tak sabaran.

"*Tau nih Si Jey. Kita dari tadi tuh udah muter-muter nggak jelas. Pertama ngomongin singkong kenapa bisa cepat rusak kalau disimpan lama-lama dalam keadaan telanjang alias udah dikupas. Terus merembes ke harga pisang goreng di Belanda mahal dan lo mau pergi jualan pisgor ke sana biar cepat kaya. Terus belok lagi membahas bagaimana kalau ukuran virus korona seukuran manusia? Apa yang bakalan dilakuin? Terus lo bilang nggak mungkin dia bisa menyumbat saluran pernapasan manusia, kan dianya aja udah sebesar manusia. Terus Katanya Elza koronanya mungkin nyuri jemuran orang-lah, ketuk-ketuk pintu rumah orang-lah tiba-tiba nongol depan jendela-lah, membuntuti orang-orang yang ditemuinya-lah, apalah, sampai-sampai Si Jey berargument koronanya bakalan kelitikin pinggang manusia sampai mati ketawa karena kegelian dan ngebayangin orang-orang yang terpapar akan tertawa terbahak-bahak dimana-mana, di pinggir jalan-lah, di super market-lah, jadi nggak perlu pakai pakai tes apa pun untuk mendeteksi seseorang apakah dia positif atau negatif*". Kata Audya, mengulang kembali percakapan mereka beberapa saat yang lalu.

"*Dan sekarang kita ngebahas waktu yang cepat berlalu*". Sambung Elza, jengah.

6 Anak Aneh dari Mimpi

Akhir-akhir ini Jeyhan sedang suka-sukanya dengan kehadiran bayi. Bukan bayi dari sang Momy yang tidak pernah hamil lagi setelah melahirkan si kembar Jeyhan dan Johan. Melainkan, bayi siapa pun yang dijumpainya. Mulai dari suaranya, wanginya, tingkah lakunya, bahkan saking geregetnya, tanpa ragu Jeyhan langsung mencubit apa pun bagian anggota tubuh si bayi yang dapat dijangkaunya. Mencium, memeluk, menggendong, mengajak bermain juga dilakukan selama sang bayi mau dan tidak merasa terganggu dan rewel. Hingga suatu ketika, timbul keinginan untuk memiliki seorang bayi. Akan tetapi Jeyhan sendiri belum siap untuk menikah dan hidup berumah tangga, yang dimana menurutnya, sangat membosankan jika ia mendapat pasangan yang akan menyita semua waktu bersenang-senangnya hanya untuk mengurusi pekerjaan yang sampai detik ini belum sanggup Jeyhan lakukan sendiri. Seperti menyapu rumah secara keseluruhan. Sebab, Jeyhan hanya menyapu wilayah kamar sendiri. Itu pun jarang-jarang. Tergantung kapan datang masa rajinnya.

Siang itu, Jeyhan terbaring di atas tempat tidurnya di kamar. Menerawang, merenung, sambil mengusap-usap permukaan perutnya yang sedikit membuncit lantaran baru selesai makan siang, persis seperti orang yang sedang mengelus sayang calon bayi di dalamnya. Akan tetapi, Jeyhan tidak sedang hamil, melainkan mengharap ada bayi yang akan keluar dari perutnya dan menjadi boneka mainnya. *Hellooooo, apa Jeyhan sudah gila?* Tentu tidak. Hanya sedikit aneh dan unik. Beberapa konco-konconya telah berkata bahwa makhluk seperti Jeyhan ini harus dilestarikan agar jangan sampai punah, sebab sangat langkah ditemukan makhluk setipe dengan Jeyhan. Setelah lelah berhayal,

7 Kekasih Idaman Jeyhan

"*Aaaaaaahg! Ini hari yang paling memalukan sekaligus menyedihkan buat gueeeee!*" Teriak Jeyhan di atas motor yang sedang melaju ketika pulang dari kampus.

"*Teriak aja sebanyak dan sekencang yang lo mau, Jey! Mumpung motornya lagi jalan, nggak ada yang dengar lo juga. Kecuali wilayah sini ada penunggunya yang terganggu sama suara lo*". Suara Audya dari arah depan bersaing dengan suara angin. Ya, ceritanya Jeyhan lagi nebeng sama Audya ke kampus dan pulangnya juga dong dengan orang yang sama.

"*Lo sih enak presentasinya sukses, bisa ngejawab semua pertanyaan. Lah gue, malah melongo nggak jelas dikasih pertanyaan. Pasti dikiranya gue nggak belajar itu sama Pak Latif. Padahal lo tahu sendiri kan gue tuh paling anti banget kalau sampai nggak belajar buat persiapan presentasi*". Kata Jeyhan, merengut.

"*Emangnya apa sih yang bikin lo gagal fokus? Gue juga heran sih tadi, Jey yang biasa suka ngebacot malah menjelma patung batu*". Tanya Audya sembari tetap fokus mengendarai motornya.

"*Iiih... masa lo nggak peka siiih... Pak Latif itu ganteng banget tahuuuuu...*" Kata Jeyhan semakin dongkol.

"*Terus, masalahnya dimana?*" Kata Audya, masih belum nyambung. Biasalah, fokusnya terbagi-bagi atau barangkali pengaruh masih di jalan jadi jaringannya tidak stabil, makanya nggak konek-konek.

"*Bodo ahh...! Pikirin aja sendiri!*"

"*Oooo, gue paham sekarang. Karena Pak Latif ganteng banget jadinya lo nggak bisa fokus sama presentasi lo,*" Sahut Audya, menahan senyum. "*Kalau gue sih, justru jadi semangat presentasinya karna Pak Latif ganteng, jadi kan ada kebahagiaan tersendiri kalau dapat nilai bagus dari dosen tampan. Padahal gue nggak belajar sama sekali loh. Power pointnya aja baru gue bikin tadi subuh*". Lanjutnya.

8 Icip-icp Berhadiah

Mall, adalah tempat yang tepat, adem, dan pastinya menjadi buruan kaum perempuan mulai dari ABG sampai ibu-ibu masa kini, apalagi didukung oleh waktu libur dan dompet tebal. Eits...! Terkhusus alasan dompet tebal, tidak ada pengaruhnya bagi mereka yang sukanya sekadar mencuci mata saja atau numpang eksis foto-foto ceria di Mall supaya menciptakan kesan beruang bagi siapa pun yang melihatnya. Tentunya, ketika kesan tersebut tercapai, ada kesenangan tersendiri di sanubari. Tak terkecuali bagi Jeyhan, Elza, dan Audya. Ya, ketiganya asyik mengitari salah satu Mall terbesar dan termewah di kota itu. Sudah lima jam lamanya mereka menyusuri semua sudut Mall tanpa bermaksud membeli apalagi memborong isi Mall seperti yang dilakukan gadis kaya pada umumnya dan yang pastinya bukan kawe-kawean kayanya.

Dari lantai satu sampai lantai sepuluh, berpose di tempat-tempat menarik, melihat promo-promo yang sekalipun promo lima puluh persen masih membuat ketiganya geleng-geleng, mencoba-coba berbagai macam sepatu lalu mengabadikannya supaya ada kenang-kenangan bahwa kaki mereka pernah merasakan ada di dalam sepatu mahal, kemudian meninggalkannya dengan alasan tidak cocok atau tidak sesuai dengan yang mereka inginkan. Padahal sih alasan sebenarnya tidak ada bajet sekalipun harus menabung uang jajan setahun lamanya. Tak lupa masuk ke butik dan mencoba berbagai model baju trend anak muda, kemudian sibuk mengambil potret satu sama lain untuk diunggah ke media sosial. Setelah itu berbagai komentar bermunculan dari segala penjuru yang mengatakan bajunya bagus-bagus, lucu-lucu, passionable, dan lain-lain. Sekali

BIODATA PENULIS

Miftah Hilmy Afifah, gadis pisces yang lahir pada 2 Maret 2000. Memiliki hobi menulis, menyanyi, memasak, membaca novel, mendengarkan musik, halu, dan muter-muter nggak jelas didalam kamar. Lebih suka menyendiri, penikmat hening dan tenang. Memiliki lebih banyak sahabat virtual ketimbang dunia nyata. Seorang introvert yang berkuliah di jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Teknologi Sumbawa angkatan tahun 2019. Seorang muslimah yang suka berdandan, makan yang pedas, dan aktif di social media. Seorang berhidung mancung yang pantang menyerah, terus berkarya, tak kenal lelah, antusias dalam mencapai kejayaan. Aktif mengikuti event-event kepenulisan dan beberapa tulisannya juga pernah dimuat di Majalah Gema Braille Indonesia. Menjadi juara 1 dalam lomba literasi cabang menulis cerpen pada tahun 2018. Harapan 3 event cipta puisi bertemakan cinta tingkat nasional pada tahun 2021. Seorang penyiar radio streaming Indonesia Langgam Mutiara Radio sejak 2020. Menjadi Admin kepenulisan di Komunitas Penulis Pembaca Wadpad KPPW Club sejak 2021. Olah raga kesukaan hulahoop dan catur. Motto hidup "*I have my own goals, different with others. Just chasing my goals without force to get it fastly*".